

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAGI GURU SLB KOTA BANDUNG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN VOKASIONAL ANAK TUNAGRAHITA

oleh:

Indiah Wisjnu Sulistyorini, Emay Mastiani & Zulfa Rahma Effendi

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kemampuan dalam pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita belum optimal dan kurang efektifnya penyelenggaraan kelompok pelatihan vokasional yang diselenggarakan oleh beberapa yayasan penyelenggara pendidikan tunagrahita di kota Bandung. Berdasarkan pada keadaan tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1) memperoleh gambaran tentang kondisi obyektif pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita 2) . Konsep dan teori yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini, meliputi: hakekat pembelajaran vokasional yang ada di SLB, hakekat vokasional, dan pendidikan vokasional tunagrahita ringan. Kenyataan dilapangan bahwa tidak semua anak tunagrahita dapat mengenyam pendidikan formal melalui Sekolah Luar Biasa karena berbagai kendala seperti jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal, keterbatasan biaya, kasadaran orang tua anak tunagrahita yang masih rendah, kepedulian masyarakat terhadap penyandang tunagrahita yang masih sangat rendah pula dan juga bagi mereka yang bersekolah merasakan ketidakseimbangan antara program kurikulum dengan kebutuhan belajar penyandang tunagrahita yang disertai keterbatasan-keterbatasan mereka maka hasil pendidikan formal dirasakan belum cukup bagi mereka untuk bekal meraih kemandiriannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode penelitian dan pengembangan, yang berlokasi di gugus 18 di kota Bandung. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, semiloka dan diskusi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: keberadaan pembelajaran vokasional belum optimal, artinya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut belum sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Oleh karena itu diperlukan pelayanan pendidikan yang lebih fleksibel, berdiversifikasi, dan lebih berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup termasuk keterampilan vokasional yang dapat diakses sepanjang hidupnya. Kesimpulan dari penelitian bahwa pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita ringan dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja, seperti pengetahuan, keterampilan, Rekomendasi hasil penelitian ini adalah pengembangan vokasional bagi anak tunagrahita dan dapat mengantarkan anak tunagrahita memperoleh pekerjaan sebagai bekal hidupnya.

Kata Kunci : Pengembangan Pelatihan, Vokasional, Anak Tunagrahita

Pendahuluan

Pembelajaran vokasional adalah proses dalam menyiapkan anak agar memiliki kompetensi berupa kecakapan hidup untuk hidup mandiri di masyarakat. Pendidikan vokasional bagi anak tunagrahita sangat ditentukan oleh sejauh mana program pelatihan

dilakukan, dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran vokasional. Oleh karena itu perlu dirumuskan dan dikaji untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional. Dengan berdasarkan hasil kajian maka akan dijadikan sebagai bahan untuk reorientasi program dan perbaikan dalam mutu layanan, sehingga pembelajaran bagi anak tunagrahita dapat ditingkatkan dan menghasilkan siswa yang mampu menghidupi dirinya sendiri.

Pendidian anak tunagrahita saat ini masih dihadapkan pada bermacam macam masalah, antara lain adalah ketidakmampuan dalam menguasai keterampilan yang akan diberikan, dikarenakan keterbatasan sehingga guru hanya memberikan keterampilan sederhana, dan tidak ada usaha yang dapat menampung anak tunagrahita untuk bekerja. Masalah diatas apabila tidak diselesaikan atau akan mengakibatkan anak tunagrahita menjadi manusia yang hanya mengandalkan orang lain, padahal jika diberikan pembelajaran vokasional berupa keterampilan, mereka masih bisa dan akan memperoleh keahlian sesuai kemampuannya.

Berdasarkan data tersebut, tidak salah bila ada anggapan bahwa masalah yang paling berat dihadapi anak tunagrahita justru setelah lulus dari sekolah karena banyak diantara mereka menjadi pengangguran dan tetap menjadi beban orang tua.

Pendidikan merupakan sub sistem dari supra sistem kehidupan yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya mempunyai peran yang sangat berarti dalam pembentukan sumber daya manusia. Untuk menghasilkan sumber daya yang handal maka pendidikan harus bersifat fleksibel terhadap berbagai perubahan dan relevan dengan berbagai perkembangan yang terjadi di sekitarnya, oleh karena itu dalam pendidikan yang menjadi skala prioritas programnya adalah peningkatan mutu pendidikan yang berlaku untuk setiap penyelenggaraan pendidikan dan semua anak.

Berdasarkan tujuan tersebut, sekolah sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan semaksimal mungkin sehingga anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita dapat memiliki kompetensi baik kompetensi personal, sosial maupun teknis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dirinya, mampu untuk bergaul dengan masyarakat, dapat memiliki keterampilan, sehingga mereka dapat memiliki kecakapan untuk hidup di masyarakat. Dengan terbentuknya kecakapan hidup akan tumbuh kemandirian sehingga anak berkebutuhan khusus tidak

lagi menjadi individu yang memiliki ketergantungan kepada orang lain tetapi mereka dapat hidup mandiri.

Dengan berbekal kecakapan hidup maka akan mengurangi ketergantungannya kepada orang lain. Beberapa hal yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam pengembangan pembelajaran vokasional
2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran vokasional dan mampu mengembangkan keterampilan itu sendiri
3. Relevansi pengembangan keterampilan vokasional dengan tuntutan/kebutuhan lingkungan.

Pengembangan pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita harus senantiasa relevan dengan kebutuhan anak serta kebutuhan lingkungan, sehingga apapun yang mereka dapatkan dari bangku sekolah dapat berguna untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya yang sangat penting perlu untuk dipertimbangkan adalah metodologi penelitian, di mana dengan mempergunakan metodologi penelitian yang tepat dan sesuai dengan problematika penelitian, maka akan dapat mengungkap dan mengolah data dengan secara maksimal. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya, sehingga diperoleh data-data dan informasi yang lengkap untuk menganalisis lebih lanjut tentang pengembangan pembelajaran vokasional yang dilaksanakan sekarang, karena penelitian ini berupaya memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau terjadi pada situasi sekarang. Metode deskriptif adalah “Berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang berlangsung akibat yang terjadi atau kecenderungan yang telah berkembang”. Oleh karena itu tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita dengan memberikan keterampilan bagi SLB di Kotamadya Bandung sehingga pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita dapat dijadikan sebagai output/ hasil yang dapat dijadikan sebagai kemandirian anak kelak.

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik studi dokumentasi

Teknik studi dokumentasi adalah teknik telah dokumen yang digunakan untuk memperoleh sejumlah data dan informasi yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran vokasional. Substansi yang dijadikan bahan kajian dari studi dokumentasi dalah menyangkut berbagai dokumen baik buku kurikulum, bukti fisik mengajar guru, arsip sekolah maupun catatan lapangan (*field note*).

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara dipergunakan untuk menggali informasi secara akurat dan informasi sebanyak-banyaknya yang berupa pendapat, pikiran, pengetahuan, orang-orang yang terlibat dalam pengembangan pembelajaran vokasional. Teknik wawancara ini dianggap akan lebih efektif mengingat dengan wawancara, kita dapat menggali berbagai informasi dengan lebih fleksibel.

3) Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh sejumlah data tentang konteks nyata dari pengelolaan program Vokasional (*Life Skill*) Pasca sekolah. Teknik observasi ini bertujuan untuk mengetahui berbagai aktivitas langsung yang akan memberikan gambaran data untuk kepentingan penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh menyangkut:

- a) Aktivitas pengelola dalam mempersiapkan kegiatan
- b) Aktivitas pengelola dalam melaksanakan program
- c) Aktivitas pengelola dalam mengevaluasi, menyangkut pembinaan, pemantauan dan pengawasan
- d) Aktivitas pengelola dalam melibatkan lingkungan

Instrumen Penelitian

Untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian kualitatif akan sangat tergantung kepada data di lapangan (*field notes*) yang disusun oleh peneliti. Semakin data itu lengkap dan akurat maka penelitian kualitatif akan semakin berkembang dan berkualitas.

Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen penelitian yang harus terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan

penelitian. Namun demikian dalam pelaksanaan penelitian tentunya peneliti membuat acuan global atau pedoman sebagai *guide line* dalam melakukan berbagai teknik penelitian baik wawancara, observasi maupun studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melengkapi diri dengan membuat:

a. Catatan/laporan lapangan

Catatan lapangan berisi deskripsi informasi dari sejumlah data yang diperlukan berdasarkan kelompok data dan sumber data.

b. Tape Recorder

Tape recorder itu digunakan dalam rangka mengantisipasi kepekaan pemahaman peneliti baik dalam pendengaran maupun pengertian dan ingatan sehingga dengan data tersebut dapat lebih membantu peneliti dalam menginterpretasikan data.

Teknik Pengolahan Data

Dalam menganalisis data tentunya diperlukan daya pemikiran kreatif dan kemampuan interpretasi yang luas sehingga hasilnya lebih bermakna. Interpretasi harus melebihi bukan hanya sekedar deskripsi namun harus didukung dengan argumentasi yang kuat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah mencatat kembali data yang diperoleh dengan menekankan kepada hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga dari awal sudah mulai untuk membantu dalam analisis data. Contohnya: Dalam proses pembelajaran, data fokus penelitian adalah meliputi performance guru, sikap guru dan strategi pembelajaran.

2) Display Data (Mempertunjukkan Data)

Display data adalah suatu cara di mana dalam menginterpretasikan dengan lebih mudah dengan membaca data yang dituangkan dalam bentuk. Data dimasukan kedalam kolom kelompok masing-masing, kemudian peneliti menginterpretasikan data yang timbul sesuai dengan sub aspek penelitian tersebut.

3) Verifikasi

Verifikasi adalah upaya mencari makna dari data yang sudah terkumpul kemudian peneliti menentukan pola, tema, hubungan dan persamaan dari hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya untuk interpretasi data tersebut. Pembelajaran harus berorientasi kepada kebutuhan anak karena terdapat prinsip perbedaan individu, guru harus menjadi model dan salah satunya dalam penampilan secara fisik dan sikap, dengan demikian guru telah memiliki kompetensi personal sebagai seorang guru. Pada tahap verifikasi penulis tidak memberikan kesimpulan yang tentatif, tetapi setelah data itu bertambah dan dirasakan cukup mendalam.

Lokasi Penelitian

Mengacu pada populasi dan sampel yang telah ditentukan, maka lokasi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah SLB Negeri dan Swasta yang berada di wilayah Kotamadya Bandung. Berdasarkan data profil kelembagaan/Sekolah Luar Biasa atau PKLK yang dimaksud sebagai berikut,

NO	NAMA SEKOLAH	KOTA/KABUPATEN
1	PKLK YPDP	KOTA BANDUNG
2	SLB C SUKAPURA	KOTA BANDUNG
3	SLB C Az-ZAKIAH	KOTA BANDUNG
4	SLB C MUHAMMADIYAH	KOTA BANDUNG
5	SLBN CILEUNYI	KOTA BANDUNG
6	SLB BINA KASIH	KOTA BANDUNG

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Pembelajaran

Pemerintah berupaya menyelenggarakan pendidikan secara khusus bagi mereka yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991, sedangkan pengaturan program pengajarannya tertuang di dalam Kurikulum Sekolah Luar Biasa berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1216/ U/1994. Sebagaimana tercantum dalam PP 72 tahun 1991 Bab II Pasal 2 mengatakan bahwa:

Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu para peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/mental agar mampu mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Berdasarkan tujuan tersebut, sekolah sebagai tempat untuk berlangsungnya proses pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan semaksimal mungkin sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat memiliki kompetensi baik kompetensi personal, sosial maupun teknis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dirinya, mampu untuk bergaul dengan masyarakat, dapat memiliki keterampilan, sehingga mereka dapat memiliki kecakapan untuk hidup di masyarakat. Dengan terbentuknya kecakapan hidup akan tumbuh kemandirian sehingga anak berkebutuhan khusus tidak lagi menjadi individu yang memiliki ketergantungan kepada orang lain tetapi mereka dapat hidup mandiri, berguna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Anak Tunagrahita

Pengertian Tunagrahita

Secara umum anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata normal. Pada tahun 2002 *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mengeluarkan definisi yang baru tentang tunagrahita sebagai revisi dari definisi tahun 1992. Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita perhatikan sebagai berikut:

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan di bawah rata-rata maksudnya bahwa kekurangan itu benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus, sebagai contoh: anak normal rata-rata mempunyai IQ (*intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Retardasi mental kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan praktek keterampilan adaptif (Astati, 2010:4) definisi ini berlaku untuk anak yang ketunagrahitaannya terjadi sebelum usia 18 tahun.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Untuk menyusun dan melaksanakan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, para pelaksana pendidikan seyogyanya mengenal dan memahami karakteristik, permasalahan, dan kebutuhan anak tersebut, karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut: (Astati, 2001:5)

a. Ciri Fisik dan Motorik

Keterampilan motorik anak tunagrahita lebih rendah dari anak normal, sedangkan tinggi dan berat badannya sama. Hasil penelitian Rariek (1980) yang dihimpun oleh Samuel. A. Kirk (1986). Menyimpulkan bahwa kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita lebih lemah daripada anak normal yang seusia dengannya.

b. Bahasa dan Penggunaanya

Anak tunagrahita banyak yang lancar berbicara tetapi kurang dalam pembendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan apa yang dibicarakannya.

c. Kecerdasan

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Tetapi mereka masih mampu mempelajari hal – hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Sebagian mereka mencapai usia kecerdasan yang sama dengan anak usia 12 tahun ketika mencapai usia dewasa.

Di samping itu mereka menunjukkan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatian, hiperaktif dan pasif.

d. Sosial

Anak tunagrahita cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung. Keadaan seperti ini akan bertambah berat apabila lingkungannya tidak memberikan reaksi yang positif. Mereka cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda dari usianya. Tidak jarang mereka mudah dipengaruhi sebab mereka tidak dapat memikirkan akibat dari tindakannya.

Dalam penyesuaian mereka dapat bergaul, menyesuaikan diri dalam lingkungan yang lebih luas dan kebanyakan dari mereka dapat berdiri sendiri. Kemampuan bersosialisasi ini akan lebih berkembang apabila mereka memperoleh lingkungan yang mendukung keberadaan mereka. Sehingga mereka tidak menjadi kelompok minoritas atau yang berbeda dengan anggota masyarakat lainnya, karena dianggap mereka tidak mampu.

Keterampilan Vokasional

Sebagaimana tercantum dalam PP No. 72 Tahun 1991 Bab II Pasal 2 bahwa salah satu tujuan pendidikan khusus adalah dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja. Untuk menjawab hal tersebut sebenarnya pendidikan khusus sudah dari sejak lama dimulai di setiap perubahan kurikulum tetapi masih mencantumkan program pilihan atau kejuruan yang diharapkan merupakan implementasi dari program vokasional

life skill sehingga penyandang tunagrahita ringan dapat memperoleh berbagai keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupannya kelak dan sebagai persiapan memasuki dunia kerja, baik dunia usaha maupun dunia industri.

Sesuai dengan Kepmendikbud No. 0126/U/1994 bahwa program pilihan yang diperuntukan bagi penyandang tunagrahita ringan adalah:

- a. Pertanian : Agronomi Budidaya Tanaman
- b. Kerumahtanggaan dan Kepariwisata : Busana, Kecantikan Boga.
- c. Kesenian : Seni Rupa dan Kerajinan, Seni Pertunjukan

Sesuai dengan hal itu maka di sekolah-sekolah luar biasa sudah mengimplementasikan program paket-paket keterampilan sesuai dengan pilihan sekolah masing-masing dan disesuaikan dengan kondisinya serta daya dukung yang dimiliki oleh sekolah.

Dari lima paket keterampilan yang diprogramkan di sekolah bagi anak tunagrahita yang sudah berjalan kerumahtanggaan dan *handycraft*, diantara mereka sudah banyak yang terampil membuat baju, membuat berbagai pola, menyulam, membuat tas, membuat kue, menyablon, dan membuat kerajinan tangan/*handycraft*.

Berdasarkan hal di atas maka perlu untuk dilakukan berbagai perubahan dalam proses, cara pandang guru dan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran kecakapan hidup, guna mendapatkan hasil tamatan yang berkualitas dan dapat memiliki berbagai kompetensi yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam hidup di masyarakat kelak.

Penelitian ini yang dianggap sesuai untuk dipakai adalah metode *naturalistic inquiry research*, akan tetapi karena penelitian ini menilai ketigafokus yang berhubungan dengan manusia, maka *evaluation research* juga dipergunakan secara integratif. Ada beberapa penelitian yang diambil dari jurnal yang relevan “Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tunagrahita” yang ditulis oleh Een Ratnaningsih (2017) dengan pelaksanaan program keterampilan vokasional menunjukkan kendala yang paling tertinggi adalah pada aspek pembelajaran (78%).

Kesulitan pada aspek pembelajaran ini adalah bagaimana guru ditantang untuk mampu merancang pembelajaran keterampilan yang tepat untuk anak tunagrahita. Proses pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita langkah yang cukup panjang, karena kondisi anak tunagrahita yang membuat akan penerimaan informasi secara berulang, aspek-aspek perkembangan dasar yang terhambat menyebabkan keterampilan dasar

dalam melakukan pembelajaran vokasional memerlukan pendampingan yang penuh dari guru, Jurnal “ Studi deskriptif peluang kerja anak tunagrahita pasca SMALB” NindyaSeva (2017) yang mengatakan Hasil Penelitian terkait masalah peluang kerja bagi anaktunagrahita memang cenderung lebih sulit jika dibandingkan dengan anak yang memiliki jenis ketunaan lain. Selain itu pandangan masyarakat yang sebelah mata, yang tidak bisa mempercayai kinerja anak tunagrahita juga menjadi salah satu hambatan anak tunagrahita tidak mendapatkan peluang kerja dengan baik.

Keterampilan vokasional sangat penting diberikan kepada anak tunagrahita ringan sebagai bekal setelah mereka selesai sekolah, adanya program keterampilan yang telah dilakukan di sekolah, Pendidikan vokasional merupakan pendidikan yang bersifat khusus, pendidikan keterampilan vokasional membantu anak untuk menggali bakat dan minat anak dalam satu pekerjaan, anak tunagrahita dapat dilatih menjadi tenaga kerja semi skill, anak tunagrahita ringan dapat dilatih apabila dilakukan pembelajaran secara terus menerus, mereka mampu mengerjakan hal hal yang bersifat sederhana.

Pengembangan pembelajaran vokasional harus mempunyai tujuan untuk ke depannya, keragaman siswa dalam karakteristik menjadi kesulitan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran vokasional, dengan menggunakan pendekatan individu diharapkan akan membantu menggali potensi yang ada pada anak tunagrahita ringan.

Simpulan

Pentingnya pendidikan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam keterampilan tertentu sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Bagi anak tunagrahita dapat memberikan apresiasi kepada anak sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan, pembentukan pengalaman estetika, pengembangan kreatifitas dan keterampilan dalam mengaktualisasikan gagasan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita tersebut agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Dapat dijadikan sebagai sekolah acuan guna menjadi *research centre* bagi Sekolah Luar Biasa yang ada di wilayah kota Bandung. Rekomendasi terhadap sekolah Luar biasa sebagai pengembangan pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Amin, Mohammad. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Astati dan Mulyati, Lis.(2010). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Depdikbud. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Depsos. (1994). *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang Cacat*. Jakarta.
- Djamarah. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nani M, Euis. (2011). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Pengantar)*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Prastowo, A. (2011). *Metode Pendidikan Kualitatif Dalam Presektif Rencana Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Soendari. Tjutju dan Nani M. Euis. (2011) *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung. CV.Catur Karya Mandiri
- Somantri, T. Sujtihat (2010). *Pembelajaran Individual Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
-(2016) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, CV.*
- Syaodih, N. (2001). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang